

# BOOK REVIEW

## ANALISIS FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Ahmad Masrur Firosad**  
Peneliti Magistra Indonesia  
Email: afirosad@gmail.com



Judul: Filsafat Pendidikan Islam  
Penulis: Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed  
Halaman: VI + 176  
Penerbit: PT BumiAksara  
Tahun: 2014  
Cetakan: Ketujuh  
Di cetak: PT. Remaja Rosdakarya

### PENDAHULUAN

Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa mempelajari Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Melakukan pemikiran filosofis pada hakekatnya adalah

usaha mengerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan, serta pengamatan panca indra tentang gejala kehidupan, terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan tuhan.

Sebagai hasil pikiran bercorak khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran islam.

Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan islam. Oleh karena itu, filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam seharusnya bertugas dalam 3 dimensi, yakni sebagai berikut :

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan pada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran islam.
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan tersebut.
3. Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut

## **PEMBAHASAN**

### **Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam**

Penulis buku ini Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed mengawali dengan membedakan antara Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat

pendidikan Islam pada khususnya adalah bagian dari ilmu filsafat. Maka dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami lebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan islam. Secara harfiah, filsafat berarti "cinta kepada ilmu". Filsafat berasal dari kata *philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/ hikmah. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern sekarang, (Van Cleve Morris: 1963).

### **Pengertian Filsafat Pendidikan**

Berikut ini dikemukakan oleh penulis pengertian filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan pada umumnya dari beberapa ahli pakar sebagai berikut:

John Dewey (1934) memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Ahli filsafat lebih memperhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sedangkan ahli pendidikan bertugas untuk lebih memperhatikan taktik (cara) agar strategi itu menjadi terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui proses kependidikan.

Van Cleve Morris (1963) mengatakan secara ringkas pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang baik.

Dengan demikian jelas bahwa filsafat pendidikan itu adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah kependidikan. Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal, dan radikal, yang hasilnya menjadi pedoman dan arah dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan.

### **Ruang Lingkup Pemikiran Filsafat**

Untuk mengenali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilosofatan tentang pendidikan, terutama pendidikan Islam, kiranya perlu diikuti pola dan sistem pemikiran dan kefilosofatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran filsafat sebagai suatu ilmu adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran kefilosofatan harus bersifat sistematis, dalam arti bahwa cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang di hadapi.
2. Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal
3. Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal.
4. Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran yang tidak didasari pembuktian empiris atau eksperimental oleh karena permasalahannya adalah suatu realitas yang ada pada objek yang dipikirkannya.

Pola dan sistem berfikir filosofis demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut: Pertama, *Cosmologi*, yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu. Kedua, *Ontology*,

yaitu suatu pemikiran tentang asal usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya. Ketiga, *Philosophy of mind*, yaitu pemikiran filosofis tentang jiwa dan bagaimana hubungannya dengan jasmani. Keempat, *Epistemology* yaitu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia yang diperolehnya. Kelima, *Aksiologi* yaitu suatu pemikiran tentang masalah-masalah nilai yang termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan.

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses, antara lain sebagai berikut:

Mortimer J. Adler mengartikan bahwa pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik. Dalam definisi itu terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (penciptanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Jadi arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung "pegarahan" ke arah tujuan tertentu.

Sementara pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-

Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan..”Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.

### **Metode Studi dalam Filsafat Pendidikan**

John Dewey, ahli filsafat pendidikan USA mengatakan dalam hal metode/cara yang dipergunakan dalam berfikir sebagai berikut: Pertama, Kita terlebih dahulu harus menganalisis situasi itu secara hati-hati dan mengumpulkan semua fakta yang dapat kita peroleh. Kedua, Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta maka pemecahan apa yang diusulkan dan ditetapkan Ketiga, Filsafat juga dapat di hampiri melalui metode historis

Metode lainnya yang digunakan dalam studi filsafat pendidikan adalah sebagai berikut: Pertama, Metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Kedua, Oleh karena filsafat dipandang sebagai analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan konsep, maka metode pengungkapan permasalahannya pun menggunakan analisis bahasa dan analisis konsep.

### **Studi dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Muzayyin mengungkapkan bahwa falsafah pendidikan yang berdasar islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan dari ajaran islam, yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut.

Mengingat filsafat pendidikan islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi

oleh lingkungan kelembagaan islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata melaikan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, selus aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang menjadi titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang ke ilmuan yng berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dalam masyarakat. Jadi dalam melakukan studi tentang falsafah pendidikan islam tersebut dituntut penguasaan ilmu pengetahuan yang melengkapi yang dapat menjadi sumber potensi rujukan pemikiran bidang tersebut, yang meliputi:

Pertama, Ilmu agama islam yang luas dan mendalam. Kedua, Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan islam dan umum serta sejarahnya. Ketiga, Filsafat islam dan umum serta ilmu-ilmu cabang kefisafatan yang kontemporer saat ini. Keempat, Ilmu tentang manusia, seperti psikologi dalam segala cabangnya yang relevan dengan kependidikan. Kelima, Science dan teknologi yang terutama berhubung dengan pengembangan hajat hidup manusia dan yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan. Keenam, Ilmu tentang metode pendidikan dan riset pendidikan. Ketujuh, Pengalaman tentang teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat. Kedelapan, Ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosiologi) terutam tentang sosiologi kependidikan.

Adapun permasalahan dasar yang dibahas oleh filsafat pendidikan islam yang menyangkut tugs dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaanya menuntut terwujudnya faktor-faktor pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan. Kedua, Pendidik merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik. Ketiga, Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat mempelancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Keempat, Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu. Kelima, Cita-cita atau tujuan merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.

### **Tugas dan Fungsi Pendidikan**

Penulis membagi tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut: Pertama, Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal. Kedua, Sedang fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu lembaga untuk lebih menjamin proses pendidikan berjalan secara konsisten dan kesinambungan mengikuti kkebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal dan yang nonformal

dalam masyarakat, yang kondusif terhadap kecenderungan tersebut. Sebagaimana halnya system pendidikan klasik nonformal zaman sahabat bernama *al kuttab* dimana pelajaran membaca kitab suci alquran, tidak ada kaitan kurikuler dengan system kependidikan lainnya seperti *alaqah* dan *zawiyah* yang berlangsung di masjid-mesjid atau sudut masjid zaman itu. Apalagi bila dihubungkan dengan system pendidikan yang berbentuk *shalunat al adabijjah* yang lebih bersikap diskusif tentang masalah-masalah kebudayaan daripada mengandung implikasi kependidikan secara sengaja kepada para pesertanya.

### **Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi**

Dalam proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan masyarakat merupakan *condition sine qua non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural-edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan islam adalah berkaitan dengan usaha menyukkseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, sebagai berikut: Pertama, Pembebasan manusia dari ancaman api neraka, sesuai dengan perintah allah dalam Al-Quran. Kedua, Pembinaan umat manusia menjadi hamba allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari. Ketiga, Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya

dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya.

Bentuk tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan islam saat ini meliputi bidang-bidang berikut: pertama, Politik, karena dalam kehidupan politik, terutama politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana negara itu membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Kedua, Kebudayaan, yaitu suatu hasil budi daya manusia, baik bersifat material maupun mental spiritual, dari bangsa itu sendiri ataupun dari bangsa lain. Ketiga, Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya yang lebih cepat menjalar kejantung masyarakat suatu bangsa, merupakan salah satu ciri khas dari zaman modern saat ini.

Ekonomi adalah suatu aspek pengetahuan manusia yang memberitahukan tentang bagaimana seharusnya manusia itu berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya. Sementara kemasyarakatan adalah suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem nilai adalah suatu tumpuan norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

### **Sikap dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan**

Muzayyin arifin menyebutkan bahwa mesti ada sikap terhadap tantangan pendidikan yaitu: Pertama, Sikap Tak Acuh terhadap Tantangan

Perubahan Sosial. Sikap ini adalah yang paling mudah dilakukan karena tidak memerlukan konsep pemecahan masalah yang dihadapi cukup hanya mengamati dan mebiarkan segala apa yang terjadi.

Kedua, Sikap Mengakui Adanya Perubahan Sosial, tetapi Menyerahkan Pemecahannya kepada Orang lain. Sikap demikian bersifat moderat dengan latar belakang pandangan bahwa segala perubahan yang ada itu bukan untuk dijawab oleh lembaga kependidikan, juga tidak perlu membuat argumentasi tentang realitas perubahan itu. Cukuplah orang atau lembaga lain yang menanganinya.

Ketiga, Sikap yang Mengidentifikasi Perubahan dan Berpartisipasi dalam perubahan itu. Sikap demikian lebih positif dari pada sikap di atas, karena ia merasa bahwa fungsi lembaga kependidikan adalah *committed* dengan kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung.

Keempat, Sikap yang lebih aktif yaitu melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial. Sikap ini berpendirian bahwa lembaga kependidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan sosial tersebut.

### **Manusia dan Proses Kependidikan**

Penulis buku ini muzayyin mengemukakan bahwa proses pendidikan adalah *long life education* yang dilihat dari segi kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebagai proses yang tanpa akhir. Bila dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, makhluk yang harus dididik, atau bisa disebut *animal educabil* makhluk sebangsa binatang yang harus dididik. Manusia itu sendiri tidak dapat

terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya.

Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah: Pertama, Menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan. Kedua, Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.

Pada proses tersebut terjadilah suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dialektif atau secara interaksional antara individualitas dan sosiologis serta lingkungan sekitarnya. Sehingga terbentuklah suatu proses biologis, psikologis, dan sosiologis sekaligus dalam waktu bersamaan yang dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian factor kemampuan dasar, factor kemampuan lingkungan, factor waktu adalah suatu tingkat perkembangan manusia.

### **Berbagai Pandangan tentang Proses Kependidikan**

Mengingat proses kependidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar atau bakat manusia maka dengan sendirinya proses tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organnya, baik organ tubuhnya maupun organ rohaniannya.

Hukum konvergensi adalah suatu pandangan bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari factor-faktor bakat/ kemampuan dasar dan factor-faktor lingkungan sekitar, dengan kata lain manusia ditentukan perkembangannya oleh factor ajar,

dan factor dasar yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi secara interaktif. Dalam hubungan proses perkembangan tersebut, beberapa ahli psikologi dan pedagogi seperti M.J Lengeveld menemukan suatu pola perkembangan dalam diri manusia dalam empat factor pengaruh yaitu: pengaruh dari pembawaan, pengaruh dari lingkungan, emansipasi (kehendak untuk bebbas dari orang lain). pengaruh eskpolasi (penjelajahan terhadap keadaan dunia sekitar)

Bila dibandingkan dengan pandangan konvergensi yang menganggap bahwa proses perkembangan manusia itu selalu ditentukan oleh perpaduan pengaruh factor pembawaan, factor lingkungan sekitar, baik sengaja maupun tidak seperti pergaulan dan lingkungan alam maka kedua factor ini selalu berproses secara interaksi dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia. Hanya perlu diperhatikan bagaimana proses tersebut dapat diarahkan kepada tujuan yang diinginkan oleh peradaban masyarakat.

Berbeda dengan pandangan islam, islam yang penuh dengan ajaran etis dan normative yang bertolak dari asas hidup dalam perikeseimbangan sepenuhnya menghargai potensi rohaniyah dan jasmaniah manusia bagi kehidupan di alam nyata ini. Islam telah memberikan konsep pandangan bahwa perkembangan manusia diletakkan pada posisi dua titik lingkaran, yaitu: Pertama, Sebagai makhluk pribadi yang selalu memepererat hubungan dengan Tuhan. Kedua, Sekaligus menjalin hubungan dengan masyarakatnya. Dengan demikian manusia menempuh rangkaian proses perkembangan menuju kearah martabat hidup manusiawi sesuai dengan kehendak tuhannya.

Kemampuan belajar manusia sangat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal objek-objek pengamatan melalui panca inderanya. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pandangan dasar islam tentang kemungkinan manusia untuk memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajarnya. Sedangkan kemampuan belajar seseorang telah ditetapkan oleh Allah sebagai suatu kemampuan ikhtiarahnya sendiri melalui proses belajar mengajar dalam berbagai cara, dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia (*long life education*). Sedangkan untuk mengetahui dan mengenal hal-hal yang belum diketahui diperlukan bantuan para pendidik atau para pengajar (guru).

### **Kurikulum dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dapat dikemukakan berbagai pandangan dari para filosofis sebagai berikut:

Herman H. Horne berpendapat bahwa substansi apa yang harus dimasukkan kedalam kurikulum itu merupakan isi kurikulum. *The ability and needs of children* (kemampuan yang diperoleh dari belajar dan kebutuhan anak didik). Hal ini dapat diketahui dari psikologi. *The legitimate demands of society* (tuntutan yang sah dari masyarakat). *The kind of universe in which we live* (keadaan alam semesta dimana kita hidup)

Unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan yang harus dimasukkan kedalam *content* (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berfikir, merasa, menghendaki ( unsur kemampuan kognitif, afektif, dan konatif ), diwujudkan kedalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan akademis, seni budaya dan keterampilan bekerja.

### **Metode dalam Pendidikan Islam**

Pertama, Metode dalam pendidikan atau pengajaran. Kedua, Metode yang dipergunakan dalam pendidikan islam. Ketiga, Prinsip-prinsip metodologis dalam Al-Quran.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakikatnya tercermin dalam gaya bahasa *khitab* Tuhan yang bersifat direktif. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan. Mendorong berjihad. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa islam merupakan kebenaran yang hak. Metode mendidik secara kelompok yang dapat disampaikan dengan *metode mutual education*. Metode menggunakan cara *instruksional*, yaitu bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan pengetahuan.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan normative. Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan

Tujuan fungsional. Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan.

Tujuan operasional. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh sesuai idealistis yang diinginkan. Tujuan partial yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.



## Sistem Nilai dan Moral Islam

Sistem nilai atau sistem moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas islami. Jadi disini ditekankan pada *action system*.

Sistem nilai atau system moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu allah yang diturunkan kepada utusannya yaitu nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai dalam islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh allah SWT. Sedangkan dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia: Pertama, Wajib atau fardu. Kedua, Sunat atau mustahab. Ketiga, Mubah atau jaiz. Keempat, Makruh. Kelima, Haram.

Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang kualitasnya seperti: Pertama, Nilai-nilai yang berkualitas relative adalah nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Kedua, Paham naturalisme, adalah sistem nilai yang bersumber pada tubuh jasmaniyah, kepada panca indra, dan kepada hal-hal yang bersifat actual atau nyata. Sedangkan pragmatism adalah nilai yang berpusat kepada manusia (batin manusia), dan sedangkan idealisme adalah nilai berpaham ideal-spiritual, namun ia bukanlah agama melainkan oleh akal (intelekt). ketiga,

Paham idealisme islam tentang system nilai dan moralitas. Keempat, Paham idealisme islam tertuju kepada nilai ketuhanan dan nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

## Manusia dan Fitrah Perkembangan

Individualisasi dan sosialisasi. Jika tujuan pendidikan islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan diatas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk allah dalam setiap pribadi manusia.

Pengembangan kepribadian. Memiliki corak perilaku lahiriah dan rohaniah berbeda dari yang lain, akibatnya dari berbagai pengalaman dan bakatnya. Kepribadian muslim. Dimana perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berbeda di dalam nilai-nilai kebutuhan yang positif dan konstruktif, yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Filsafat pendidikan islam merupakan ilmu pengetahuan yang eksistensinya masih dalam kondisi permulaan perkembangan sebagai disiplin keilmuan bidang pendidikan. Analisis filosofis filsafat pendidikan islam bertumpu pada hal-hal berikut: Sumber-sumber pendidikan islam berisi informasi dasar kewahyuan (relative) yang telah tersedia dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, dinamika kehidupan manusia muslim adalah prinsip ajaran al quran yang menggambarkan fitrah kemanusiaan yang universal sejalan dengan tugas adam diturunkan ke dunia.

Pendidikan islam yang didasari oleh filsafat pendidikan islam dengan nilai dan norma islami yang bersumber alquran dan sunnah. Untuk

merealisasikan cita-cita islami. Permasalahan pendidikan islam dilihat dari analisis filosofis. Sistem pendekatan filsafat pendidikan islam memberikan corak pandangan dan pemikiran filosofis dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan kependidikan. Aliran paham kefilsafatan dalam pendidikan yang ada sampai kini, adanya aspirasi kelompok manusia yang pada dasarnya menginginkan realisasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pandangan-pandangan dari aliran filsafat pendidikan di atas jelas mengandung tujuan agar kehidupan umat manusia ini sesuai dengan kodrat kejadiannya benar-benar dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang menghormati nilai dan harkat kemanusiaan.

## TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Muzayin Arifin, M.Ed. lahir di Boyolali, Jawa Tengah, Tanggal 15 Juni 1933. Organisasi sosial pendidikan, ia geluti sejak dia berada di tingkat pendidikan Menengah (SMP dan SMA serta Madrasah) di Solo tahun 1950 s/d 19 54, dan pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Jurusan Pendidikan Agama (Tarbiyah) (1954 s/d 1961) di Yogyakarta dia tetap berkecimpung dalam organisasi mahasiswa Islam. Sejak tahun 1956 sampai selesainya studi, dia banyak mempraktekkan pengetahuannya khususnya di bidang ilmu pendidikan dan ilmu jiwa. Dia guru PGA A dan dosen mata pelajaran yang sama dan dalam bidang pendidikan agama di berbagai sekolah agama dan perguruan tinggi seperti IAIN Yogyakarta, Purwokerto Sejak tahun 1964 s/d 1968 diangkat sebagai dosen dan

pembantu Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengajar dalam mata kuliah Ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun yang sama dia diangkat menjadi dosen luar biasa pada Akademi Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Jakarta di bawah Departemen Kehakiman dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Dari Tahun 1968 s/d 1970 dia ditugas belajarkan ke 52 Amerika Serikat dalam rangka program AID untuk Master's Program pada University of Washington dalam bidang pendidikan.

Perhatiannya terhadap psikologi lebih besar sehingga ia berpendirian bahwa peneterapan pendidikan tanpa dilandasi dengan psikologi yang mendalam, tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan. Dia diangkat sebagai dosen luar biasa pada Institut yang sama dalam bidang pendidikan dan capita selekta pendidikan. Adapun sebagai karya-karya Arifin yaitu Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama; Ilmu Pendidikan Islam ; Kapita Selekta Pendidikan; Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia; Pendidikan Islam Dalam arus Dinamika Masa; Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi Filsafat Pendidikan Islam; Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Sekolah dan di Rumah Tangga

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasy, Mohd.' Athiyah. (1974). *Al-Tarbijjah Al-Islamijjah* terjemahan oleh Bustamy A. Gani & Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.

----- (1983). *Islamic Way of Life*. Terjemahan oleh Mashuri Sirajuddin Iqbal dkk. Bandung: Sinar Baru.

- Al-Syaebany, Omar Mohamad Al-Touny. (1979). *Falsafah Al-Tarbijjah Al-Islamijjah*. Terjemahan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badri, Malik, B. (1986). *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Terjemahan oleh Siti Zainab Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bernadib, Imam, M.A. (1982). *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*. IKIP Yogyakarta: Yayasan Penerbit Falkultas Ilmu Pendidikan.
- Dewey, John. (1934). *Science of Education*. New York.
- (1918). *Introduction to Reflective Thinking*. Columbia: University Assistance in Philosophy.
- Hasan, Fuad. (1987). *Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Rakernas Depertemen Kerohanian*. Jakarta: DPP GOLKAR.
- Herman, H. Horne. (1962). *An Idealistic Philosophy of Education*. The Forty First, Yearbook of The National Society for The Study of Education. Part I. Philosophies of Education. Chicago: The University of Chicago Press.
- Morris, Van Cleve. (1963). *The Philosophy of Education: in Becoming an Educator*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Phunix, P. (1958). *Philosophy of Education*. New York: Hendry Holt and Company.
- Steenbrink, Karel A. (1974). *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)* Terjemahan oleh Recente ontwikelingen in Indonesisch Islamonderricht.
- Thomson, Godfrey Sir. (1929). *A Modern Philosophy of Education*. George Allen and Unqin Ltd.